



## PERUBAHAN SOSIAL *ULAON ADAT MANGOMPOI JABU* (MEMASUKI RUMAH BARU) PADA MASYARAKAT BATAK TOBA DI DESA GONTING GAROGA, KECAMATAN GAROGA, KABUPATEN TAPANULI UTARA

Mida Rotua Tambunan,<sup>1</sup> Maringan Sinambela,<sup>2</sup> Rusmauli Simbolon,<sup>3</sup>

Harisan Boni Firmando,<sup>4</sup> Elvri Teresia Simbolon<sup>5</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: [midarotuatambunan15@gmail.com](mailto:midarotuatambunan15@gmail.com)

### Abstract

*This research is entitled Social Changes in the Ulaon Custom of Mangompoi Jabu in the Toba Batak Community in Gonting Garoga Village, Garoga District, North Tapanuli Regency, namely the tradition of entering a new house which has been passed down from generation to generation and is still passed down from ancestors to this day, but not many people carry out this custom anymore so The meaning in this series of customs cannot be seen and people are no longer very enthusiastic in understanding the meaning of the custom of entering a house or mangompoi jabu. This research aims to determine the meaning and social changes of the Mangompoi Jabu custom. This research uses qualitative research using a qualitative approach method through observation and in-depth interviews. The results of the research show that the traditional mangompoi tradition is carried out by the Toba Batak people to interpret this custom as not only a tradition but also in the form of saying thanks and asking for prayers to their lover so that they will always be blessed by the house they have just moved into and is also a motivation for them. old where through this custom a child is no longer at liberty to sell the house. Apart from that, there is a change that has occurred where the change is in the form of the type of implementation of the Mangompoi Jabu custom, where nowadays the Mangompoi Jabu custom has often been replaced with the Mangopi-api i custom or just a partangiagan or just praying together for various reasons, one of which is economic. Apart from that, for Batak people, the family is lacking, when the house has been carried out by the mangompoi jabu custom, the house can no longer be sold and some parents or children cannot guarantee this because there are many things they guard.*

**Keywords:** *Social Changes in the Ulaon Traditional Mangompoi Jabu in the Toba Batak Community*

### Abstrak

Penelitian ini berjudul Perubahan Sosial *Ulaon Adat Mangompoi Jabu* Pada Masyarakat Batak Toba Di Desa Gonting Garoga Kecamatan Garoga Kabupaten Tapanuli Utara, yakni tradisi memasuki rumah baru yang secara turun temurun masih diwariskan oleh nenek moyang hingga sekarang, namun tidak banyak lagi masyarakat yang melaksanakan adat ini sehingga makna yang ada di dalam rangkaian adat ini tidak dapat terlihat dan masyarakat tidak begitu antusias lagi dalam memahami makna di dalam adat memasuki rumah atau *mangompoi jabu*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan perubahan sosial dari adat *mangompoi jabu*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan tradisi adat *mangompoi* dilakukan masyarakat Batak toba untuk memaknai adat tersebut bukan hanya sebuah tradisi saja melainkan juga dalam bentuk ucapan terimakasih dan meminta doa kepada sang pencinta agar kiranya selalu di berikan berkat melalui rumah yang baru mereka tempati dan juga merupakan sebuah motivasi bagi urang tua di mana melalui adat ini seorang anak tidak lagi semena-mena untuk menjual rumah tersebut. Selain dari itu adanya sebuah perubahan yang terjadi dimana perubahan itu berupa jenis pelaksanaan adat *mangompoi jabu* tersebut dimana di zaman sekarang adat *mangompoi jabu* udah sering di gantikan dengan adat *mangopi-api i* atau hanya sebuah *partangiagan* atau sekedar doa bersama dengan berbagai alasan salah satunya yaitu ekonomi keluarga tersebut yang kurang selain itu bagi orang Batak ketika rumah sudah di lakukan adat *mangompoi jabu* rumah tersebut tidak dapat lagi di jual dan beberapa orang tua atau anak tidak dapat menjamin hal tersebut karena banyak hal yang mereka jaga.

**Kata kunci:** *Perubahan Sosial Ulaon Adat Mangompoi Jabu Pada Masyarakat Batak Toba*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai pulau, setiap pulau memiliki kondisi alam yang berbeda-beda. Kondisi alam ini kemudian mempengaruhi perkembangan adat istiadat yang berbeda di setiap pulau, ini menjadi salah satu penyebab keberagaman dalam budaya dan adat istiadat di Indonesia. Indonesia memiliki banyak keberagaman suku bangsa, budaya, agamadan ras. Bagi bangsa Indonesia keberagaman suku bangsa, budaya, agama, ras dan antar golongan merupakan salah satu kekayaan yang sangat berharga apabila dikelola dengan baik. Beberapa suku pada masyarakat Indonesia memiliki penduduk yang tergolong besar, seperti suku Batak, suku Jawa, suku Sunda dan suku Madura. Suku Batak adalah suku bangsa yang terbesar di Indonesia, dimana suku Batak terdiri dari suku Batak Toba, Batak Pakpak, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Angkola dan Batak Simalungun (Siti Anisatun, 2020).

Suku Batak Toba adalah salah satu suku yang ada di Indonesia, berasal dari wilayah pulau Sumatera. Beberapa tempat yang menjadi bagian dari suku Batak Toba adalah Kabupaten Toba, Kabupaen Humbang Hasundutan, Tapanuli Utara, Dairi, Samosir dan sekitarnya. Suku Batak Toba memiliki banyak keunikan mulai dari bahasa, budaya, religi, nilai dan normanya. Pada suku Batak budaya itu sangat di junjung tinggi dan semua aktivitas yang di lakukan oleh masyarakatnya selalu berhubungan dengan budaya. Kebudayaan merupakan suatu gagasan, tindakan dan suatu hasil karya manusia dalam kehidupan etnik yang dilakukan secara terus menerus dan di sepakati secara bersamaan.

Dalam kehidupan sehari-hari menjalankan aktivitas, sekelompok masyarakat memiliki cara tersendiri dalam menikmati dan mensyukuri hidupnya. Ada banyak cara yang dilakukan setiap orang dalam bentuk wujud rasa terima kasih ketika memperoleh karunia atau berbagai macam berkat. Tidak harus mendapatkan barang-barang mewah, pekerjaan dengan jabatan tinggi, tanah dengan luasnya, uang yang banyak atau hal lain-lain. Salah satu momen istimewa atau rasa syukur yang dapat kita lihat yaitu ketika kita memasuki rumah baru yang di peroleh dengan susah payah dari hasil kerja keras. Dengan berbagai usaha yang di lakukan secara tekun sehingga kita mendapatkan hasil yang membuat kita puas dan kita merasa bahagia.

Namun, di balik kegembiraan tersebut, ada sebuah kegiatan yang telah lama dilakukan oleh berbagai budaya yakni tradisi memasuki rumah baru. Tradisi ini memiliki makna yang mendalam dan mengikat serta mengajarkan kita untuk menghormati tempat yang baru dan menyambutnya dengan hati yang gembira dan penuh syukur. Tradisi ini dilakukan oleh suku-suku yang ada di Indonesia salah satunya suku Batak Toba. Bagi orang batak, rumah merupakan

cita-cita yang diprioritaskan dalam hidupnya. Rumah atau dalam bahasa bataknya *jabu/bagas* merupakan hal yang diimpikan sebagai tempat untuk bernaung, beristirahat, berlindung dari segala kondisi cuaca yang terjadi, menjadi tempat ketika dalam keadaan suka ataupun duka. Rumah juga sebagai tempat untuk mengumpulkan hasil rejeki yang didapat dari setiap pekerjaannya untuk di nikmati atau dalam bahasa Batak *dihalasson* oleh seluruh anggota keluarga (SINABUTAR, 2019). Apabila seorang keluarga Batak sudah mampu untuk membangun rumah sebagai tempat berlindung, hal itu menjadi suatu kebahagiaan besar dan rasa syukur yang luar biasa, sehingga pada saat sebelum rumah baru di tempati keluarga tersebut maka keluargaterebut membuat suatu acara syukuran adat memasuki rumah tersebut.

Upacara adat suku Batak tentunya memiliki berbagai arti, makna, dan tujuan. Upacara adalah suatu kegiatan atau perayaan yang di adakan atau di buat untuk menggelar suatu hal penting , rangkaian, tindakan atau perbuatan yang terkait pada aturan-aturan yang terkait menurut adat atau agama. Sejak dulu suku Batak sangat setia dalam melaksanakan atau menggelar upacara adat dalam berbagai kegiatan. Tradisi ini masih terus menerus dilaksanakan oleh masyarakat Batak dalam acara perkawinan, kematian, hingga acara adat memasuki rumah baru atau lebih dikenal dengan *mangompoi jabu*.

*Mangompoi jabu* adalah salah satu acara adat di suku Batak Toba, Sumatera Utara. Secara harafiah *Mangompoi Jabu* adalah upacara yang diadakan suku Batak Toba saat hendak memasuki rumah yang baru di bangun yang sudah selesai dan siap untuk di tinggali atau rumah yang baru di beli (rumah tersebut *Moppo/dioppoi* jika adanya suatu pembaharuan yang di buat oleh yang punya rumah, dalam artian rumah tersebut tidak dapat melaksanakan *mangompoi jabu* ketika rumah itu belum ada pembaharuan). Acara adat ini merupakan acara suka cita dan mulia, karena upacara ini menggambarkan kesuksesan tuan rumah (penyelenggara pesta). Para penatua mengatakan jika rumah yang sudah di bangun di dan laksanakan acara adat *mangompoi jabu* di mana rumah tersebut menandakan bahwa yang punya rumah itu makmur, jaya maka rumah tersebut tidak lagi bisa di jual kepada siapapun, akan tetapi rumah tersebut akan tetap menjadi milik semua keturunannya dan rumah tersebut akan menjadi rumah tempat mereka berkumpul baik suka dan duka atau dalam bahasa batak di sebut *jabu parsaktian*. Acara adat *mangompoi jabu* ini melibatkan semua keluarga besar peyelenggara pesta atau disebut dengan *Dalihan Natolu*.

*Dalihan Natolu* merupakan hubungan sosial masyarakatat Batak. *Dalihan Na Tolu* bagi orang Batak dimana terdiri dari tiga unsur, unsur pertama yaitu *dongan tubu* (saudara semarga), kedua *boru* (saudara perempuan kita dari pihak suaminya, keluarga perempuan pihak ayah),

ketiga *hula-hula* (paman/ orang tua wanita yang dinikahi oleh seorang pria). *Dalihan No Tolu* dipergunakan dalam setiap acara adat etnik Batak Toba, tanpa *Dalihan Na Tolu* suatu upacara adat tidak dapat dikatakan upacara adat. *Dalihan Na Tolu* merupakan ikatan kekerabatan adat istiadat pada suku Batak dan sistem kekerabatan juga ada terdapat pada *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* merupakan adat yang sangat penting pada kehidupan masyarakat Batak Toba, dimana satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan. Sebab apalagi jika hilang satu, maka hilanglah sistem kekerabatan itu pada suku Batak Toba (Siti Anisatun, 2020)

Dewasa ini, tidak banyak lagi masyarakat Batak Toba yang membuat acara memasuki rumah baru (*mangompoi jabu*), khususnya masyarakat Batak Toba yang tinggal di perkotaan selain itu masyarakat yang tinggal di desapun sudah banyak yang tidak melaksanakan adat tersebut. Banyak dari masyarakat Batak Toba tidak lagi membuat acara adat *mangompoi jabu* ketika hendak memasuki rumah baru sehingga masyarakat saat ini banyak yang tidak memahami arti atau makna dari adat tersebut, di waktu sekarang ini banyak masyarakat hanya menggelar acara syukuran kecil-kecilan saja seperti *partangiangan* atau berdoa bersama tanpa melaksanakan upacara adat Batak sesuai dengan tatanan adat *mangompoi jabu* dalam masyarakat Batak Toba sehingga keberadaan adat tersebut pada saat ini menjadi semakin luntur karena beberapa hal salah satunya akibat dari perubahan sosial dan perekonomian (sipelaksana adat) sehingga masyarakat beranggapan bahwa tradisi *mangompoi jabu* ini dapat memakan biaya yang banyak dan waktu yang lebih lama hal tersebut memicu adanya pergeseran tradisi *mangompoi jabu* sehingga masyarakat merubah ke acara adat yang lebih singkat dalam hal adat memasuki rumah sehingga hal tersebut menyebabkan terjadinya suatu perubahan sosial dalam budaya adat Batak dimana hal yang seharusnya dilakukan tidak lagi di lakukan oleh masyarakat tersebut mereka mengganti ke acara yang lebih mudah dan sederhana, hal tersebut dapat dilihat dari adat memasuki rumah baru yang biasanya melaksanakan adat *mompo jabu* digantikan dengan adat yang lebih sederhana yaitu seperti *mangapi-api i jabu* ataupun *manuruk jabu*. Meskipun demikian, pada umumnya masyarakat Batak Toba melaksanakan tradisi *mangompoi jabu* (memasuki rumah baru) sebagai upacara syukur kepada Tuhan karena sudah membangun rumah yang diimpikan oleh keluarga tersebut. Maka, sebagai sebuah tradisi dan budaya, sudah sepatutnyalah acara memasuki rumah baru dipertahankan dan dilestarikan sehingga adat tersebut tidak hilang dan makna dari adat tersebut tetap di ketahui oleh semua masyarakat karena tradisi tersebut mencerminkan dan merupakan jati diri masyarakat Batak Toba dimanapun berada (SINABUTAR, 2019)

Desa Gonting Garoga terletak di Kecamatan Garoga Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatra Utara dimana ada tiga dusun yang terdapat di desa Gonting Garoga yaitu, Dusun Garoga Julu, Dusun Lumban Pinasa dan Dusun Gonting Hopo. Masyarakat Garoga masih melaksanakan tradisi, adat dan budaya yang dilaksanakan dalam kehidupan dan aktivitas sehari-hari dimana tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang atau leluhurnya. Pada masyarakat Batak Toba di Desa Gonting Garoga, kebudayaan bukan hanya sekedar kebiasaan atau tata tertib melainkan, sesuatu yang mencakup seluruh dimensi kehidupan jasmani dan rohani pada masa kini dan masa depan, pada sang pencipta baik pada upacara adat kematian, pernikahan maupun upacara adat memasuki rumah baru.

Dalam serangkaian adat dalam acara memasuki rumah, ternyata setiap rangkaian acara memiliki fungsi dan makna ataupun tujuan acara tersebut. Disamping memiliki makna, tradisi memasuki rumah merupakan warisan budaya yang memiliki nilai kearifan lokal. Acara memasuki rumah tidak hanya sebagai acara adat belaka yang dilakukan begitu saja, namun diluar dari pada itu acara *mangompoi jabu* mengandung nilai kearifan local yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang sangat penting untuk digali yang dapat dipergunakan untuk dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara bijaksana.

Pada acara adat memasuki rumah baru, acara adat tersebut melibatkan keluarga besar dari peyelenggara adat seperti *Hula-hula*, *Boru*, *Dongan Tubu* dan juga *Ale-ale (dalihan na tolu)*. Proses pelaksanaan adat ini kehadiran dari *Hula-hula*, *Boru*, *Dongan Tubu* dan juga *Ale-ale* sangat penting, bahkan mulai dari proses pembangunan rumah dimana pada saat hari pertama rumah tersebut hendak di bangun *Tulang/Hula-hula* hadir untuk ikut serta dalam peletakan batu pertama dan kehadiran *Tulang* disana tidak hanya itu saja *Tulang* juga mendoakan kelancaran dari proses pembangunan tersebut sampai rumah tersebut selesai di bangun. Selain itu, *Tulang* juga memberikan kepada *bere-nya* atau pemilik rumah seperti bentuk bantuannya kepada *bere-nya* itu dapat berupa bahan bangunan ataupun materi (berupa uang) walaupun hanya sedikit atau semampu dari *Tulang*. Sama halnya dengan Suku Batak Karo yang melibatkan *Dalihan Na Tolu* atau dalam Bahasa Karo yaitu *Rakut Sitelu* yang membuat hubungan *marga* yang satu dengan yang lain diatur sedemikian rupa sehingga terciptasuatu kesembingan dan keserasian hidup bermasyarakat (Sitompul & Barus, 2022)

Dalam melaksanakan upacara adat ini ketika serangkaian proses mulai dari proses peletakan batu pertama (pembangunan rumah), pemasangan siku-siku rumah atau *Paraitton* hingga rumah tersebut selesai di bangun dan dilaksanakan adat *Mangompoi Jabu*, anggota keluarga yang sudah di undang dalam acara adat tersebut akan memberikan sepatah dua patah

nasehat-nasehat atau petuah yang sarat makna *mandok hata* untuk peyelenggara pesta sebagai bentuk nasehat yang harus di pegang kemudian di ikuti dengan acara gunting pita. Kemudian akan dilanjutkan dengan acara ibadah sebagai ucapan syukur kepada sang pencipta. Setelah acara ibadah selesai kemudian dilanjutkan dengan acara adat yang dijalankan sesuai tatananya hingga dengan acara-acara selanjutnya sampai acara adat tersebut selesai dilaksanakan. Sesuai tradisi biasanya ada kue khas yang disebut dengan lappet atau ombus-ombus hingga acara bagi-bagi *jambar* atau di beri daging dengan potongan khusus dan akan dibagikan kepada keluarga *Hula-hula*.

Dari paparan di atas, peneliti berfokus pada *mangompoi jabu* Batak Toba, dimana dalam pelaksanaannya tersebut ada simbol-simbol yang belum di ketahui di mana simbol-simbol tersebut memiliki makna tersendiri. Padahal upacara adat tersebut merupakan upacara yang dipercayai memberi berkah baik melancarkan tali persaudaraan baik pihak keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Dalam upacara adat *mangompoi jabu*, yang harus diperhatikan adalah kehadiran *Dongan tubu*, *Boru/bere*, *Dongan sahuta/aleale*, *Hula-hula*. Dalam adat *Mangompoi Jabu* adapun yang harus disediakan berupa *Dengke*, *Ulos*, *Parbue gabe*, dan *Tudu-tudu sipanganon*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif melalui observasi dan wawancara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung dalam pengumpulan data dan memahami secara mendalam untuk menemukan penjelasan tentang fenomena sosial atau budaya berdasarkan perspektif dan pengalam orang yang di teliti.

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian untuk memahami dan menggambarkan fenomena yang sedang diteliti secara mendalam dan secara detail. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Metode penelitian kualitatif membantu ketersediaan deskripsi yang kaya atas fenomena. Metode ini mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran atau penjelasan , tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam dan detail.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi kunci karena fokus penelitian kualitatif adalah mengidentifikasi, mendokumentasi, dan memahami berbagai pandangan melalui interpretasi , nilai-nilai, pemaknaan, keyakinan, pemikiran-pemikiran dan ciri-ciri dari kejadian-kejadian dalam suatu kehidupan, situasi, upacara, dan fenomena khusus yang diteliti berdasarkan pandangan atau kerangka pemikiran orang yang diteliti. Penelitian kualitatif

dimulai dengan ide yang dinyatakan dengan pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian tersebut yang nantinya akan menentukan metode pengumpulan data bagaimana menganalisisnya. Metode kualitatif bersifat dinamis, artinya selalu terbuka untuk adanya perubahan, penambahan, penggantian selama proses analisisnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Mangompoi Jabu**

Dalam pelaksanaan adat tradisi Batak Toba *mangompoi jabu* merupakan serangkaian upacara adat yang dilaksanakan ketika seseorang telah selesai membangun rumah dan bagi masyarakat Batak Toba melaksanakan adat tersebut dengan tujuan yaitu untuk meminta doa dan menunjukkan bentuk rasa syukur kepada Tuhan karena berkat yang di terima mereka dari sang pencipta dan mereka juga dalam keadaan berkecukupan sehingga dapat melaksanakan adat tersebut. Dalam masyarakat Batak Toba ulakon adat *mangompoi jabu* dilakukan bukan hanya sekedar untuk meminta doa dan ucapan terimakasih akan tetapi, dalam acara adat tersebut akan membentuk keharmonisan kekeluargaan baik sesama keluarga besar ataupun undangan atau sekelilingnya sehingga terjaganya sebuah hubungan interaksi sosial yang baik.

Masyarakat Batak Toba acara memasuki rumah baru merupakan sebuah momen atau peristiwa penting di mana momen tersebut akan mengandung penuh simbolisme dan kebiasaan tradisi adat Batak Toba. Adat ini memiliki nilai-nilai budaya yang kuat dan akan menjadi sebuah cara bagi masyarakat Batak Toba dalam mempertahankan identitas dan kekayaan budaya mereka dalam setiap tradisi adat yang dimiliki oleh masyarakat Batak Toba dalam peristiwa-peristiwa atau momen-momen penting seperti memasuki rumah baru atau sering di sebut dalam bahasa Batak *mangompoi jabu*.



Gambar *pasahat dekke* kepada si *peyelenggara pesta*  
( Dokumentasi penulis, 2024 )



Gambar Sesi gunting pita rumah

( Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=6QU8XpZy7EE> )

Dalam tradisi memasuki rumah baru dalam masyarakat Batak Toba memiliki tingkatannya masing-masing, di mana tigtatan yang pertama itu adalah acara *manuruk bagas*, *mangapi-api i bagas*, dan yang terakhir *mangompoi bagas (mompo bagas)*. Ketiga jenis acara adat ini memiliki arti dimana acara *manuruk bagas* merupakan rumah yang belum selesai di bangun oleh tukang tetapi harus ditempati karena suatu hal yang penting/mendesak biasaya yang di undang dalam acara ini hanyalah keluarga dan penatua gereja. Yang kedua adalah *Mangapi-api i* merupakan rumah yang sudah siap dibangun tetapi hanya sampai di acara adat inilah yang mampu untuk di laksanakan karena keadaan ekonomi yang kurang. Dan terakhir adalah acara *mangompoi (mompo) bagas* yang merupakan acara adat memasuki rumah yang paling besar bagi orang batak. Acara adat ini merupakan acara yang berbentuk pesta dan dilakukan selama satu hari dan kondisi rumah juga sudah sepenuhnya selesai dan yang di undang dalam acara adat ini sudah lebih banyak dan bahkan mengundang teman satu kampungnya (*dongan sahuta*). Dan semua jenis acara adat ini memiliki simbolisme yang memiliki sarat makna yang dalam. Kebiasaan atau habitus yang mereka peroleh dari pengalaman hidup mereka yang dibentuk oleh berbagai faktor termasuk kelas sosial, pendidikan, dan pengasuhan dan mereka memandu bagaimana orang lain atau individu lain memandang dan bereaksi terhadap perilaku mereka seperti dalam pelaksanaan adat ini dimana ini merupakan suatu warisan nenek moyang yang di turankan ke geneasimya dan tetap di lestarikan sehingga adat ini tetap ada hingga sekarang. Disini akan terlihat bagaimana habitus seseorang itu bermain, setiap individu atau agen akan dapat melihat bagaimana aksi dan reaksi yang di terima ataupun diberikan oleh setiap individu kepada sekelilingnya.

## **Pelaksanaan Memasuki Rumah Baru Pada Masyarakat Batak Toba**

Dalam tradisi memasuki rumah baru dalam masyarakat Batak Toba memiliki tingkatannya masing-masing, di mana tigtakan yang pertama itu adalah acara *manuruk bagas*, *mangapi-api i bagas*, dan yang terakhir *mangompoi bagas (mompo bagas)* hal ini di kemukakan oleh informan kunci Monang Pasaribu, Bontor Lumbangaol. Ketiga jenis acara adat ini memiliki arti, yaitu:

- 1 *Manuruk bagas* merupakan rumah yang belum selesai di bangun oleh tukang tetapi harus ditempati karena suatu hal yang penting/mendesak biasaya yang di undang dalam acara ini hanyalah keluarga dan penatua gereja.
- 2 *Mangapi-api i* merupakan rumah yang sudah siap dibangun tetapi hanya sampai di acara adat inilah yang mampu untuk di laksanakan karena keadaan ekonomi yang kurang. Akan tetapi adat ini juga merupakan adat yang sekarang kebanyakan di lakukan oleh masyarakat dengan berbagai alasan, salah satu alasanya selain ekonomi yang kurang yaitu untuk mempersingkat waktu dan berjaga-jaga semisal keluarga tersebut hendak ingin menjual rumah tersebut untuk keperluan yang mendesak maka hal tersebut tidak ada masalah, namun semisalnya rumah tersebut telah di lakukan adat *mompo baga* rumah tersebut tidak dapat di jual lagi.
- 3 *Mangompoi (mompo) bagas* yang menjadi fokus penelitian peneliti dimana ini merupakan acara adat memasuki rumah yang paling besar bagi orang Batak. Acara adat ini merupakan acara yang berbentuk pesta dan dilakukan selama satu hari atau *horja sadari* dan kondisi rumah juga sudah sepenuhnya selesai dan yang di undang dalam acara adat ini sudah lebih banyak dan bahkan mengundang teman satu kampungnya (*dongan sahuta*). Adat ini merupakan adat yang paling besar di antara adat lainnya ketika memasuki rumah, keluarga yang melaksanakan adat ini termasuk keluarga yang mapan da biasanya juga Ketika keluarga yang telak melakukan adat *mompo bagas* mereka termasuk keluarga yang terpandang juga karena dalam hal ini masyarakat beranggapan mereka yang dapat melaksanakan adat ini keluarga yang hebat dan hubungan sosialnya baik sehingga dapat melaksanakan adat besar seperti ini.

## **Proses Pelaksanaan *Mangompoi Jabu* Pada Masyarakat Batak**

Proses pelaksanaan *mangompoi jabu* atau memasuki rumah baru dalam Masyarakat Batak Toba adalah suatu peristiwa atau momen yang sangat penting dan juga sarat makna. Proses ini melibatkan serangkaian upacara adat yang dilakukan untuk menyambut dan merayakan kedatangan serta keberadaan keluarga baru di dalam rumah atau lingkungan

tersebut. Proses *mangompoi jabu* tidak hanya mengenai perpindahan fisik dari rumah lama ke rumah baru, tetapi juga membangun dan memperkuat hubungan social dalam masyarakat. Ini mencerminkan pentingnya kebersamaan, saling mendukung, dan keharmonisan antar anggota masyarakat. Dalam hal ini masyarakat akan memainkan habitus mereka tanpa sadar, dalam arti habitus adalah kebiasaan, kebiasaan tersebut telah tertanamkan dari lama atau sudah terbatinkan sejak lama.



( Sumber <https://www.youtube.com/watch?v=BZbxLqcVKtQ> )

Proses *mangompoi jabu* pada Masyarakat Batak Toba tidak hanya sekedar ritual formal, tetapi juga simbol kesetiaan dalam tradisi, serta tindakan akan pentingnya ikatan keluarga dan komunitas dalam kehidupan sehari-hari. adat ini merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh masyarakat Batak dalam hal memasuki rumah baru dimana ini menjadi sebuah kebiasaan dan Habitus masyarakat desa Dimana setiap orang yang melakukan adat ini ada aksi tolong menolong dan disinilah bagaimana habitus itu terbentuk dan bekerja tanpa di sadari, hal itu sudah sejak lama ada dan terus dilakukan secara berulang-ulang.

Desa Gonting Garoga merupakan masyarakat yang selalu berkaitan dan pelaksanaan upacara adat dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut selalu berkaitan dengan sistem kekerabatan *dalihan na tolu* yang menjadi pedoman berperilaku masyarakat. Dalam tradisi Batak, orang yang hendak ingin memasuki rumah baru baik itu rumah yang di bangun sendiri maupun yang baru di beli asalkan rumah tersebut sudah menjadi hak miliknya dan adanya sedikit pembaharuan didalam rumah tersebut maka rumah tersebut dapat di buat acara adat *mangompoi jabu*.

Sebelum rumah dibangun maka hal yang perta dilakukan si pemilik rumah adalah mencari tukang kemudia setelah tukang sudah dapat maka tukang tersebut akan diberi makan/dijamu atau *paborhat tukkang/pande* hal ini bertujuan untuk memberangkatkan tukang untuk bekerja dan juga berdoa bersama agar kiranya pada saat proses pembangunan rumah semua berjalan

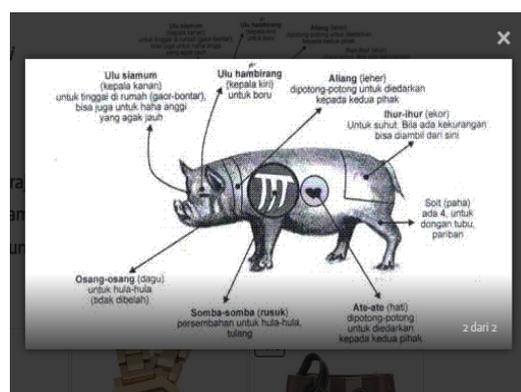
dengan lancar dan tukangnyanya selalu dalam keadaan sehat, damai dan selain itu juga disinalah pemilik rumah dan tukang membicarakan soal harga atau upah tukang tersebut.

Setelah rumah selesai di bangun dan rumah tersebut hendak ingin dibuat acara adat tukang tersebut akan diberi makan/dijamu kembali atau *pamuli tukkang/pande* hal ini bertujuan untuk memberikan ucapan terimakasih sipemilik rumah kepada tukang karena sudah selesai membangun rumah tersebut sampai selesai dan mereka juga sehat-sehat hingga pembangunan rumah tersbut selesai dan disinilah tukang akan menyerahkan kunci rumah kepada pemilik rumah dan juga semisal upah dari tukang belum diberikan semuanya maka pemilik rumah akan memberikan upah tersebut dengan lunas di acara ini, setelah itu barulah acara adat *mangompoi jabu* di laksanakan. Proses pelaksanaan memasuki rumah ini di mulai dengan *mangan partahian* atau makan bersama keluarga dan masyarakat sekitar namun sebelum itu terlebih dahulu pemilik rumah memberikan informasi kepada keluarganya bahwasannya akan adanya suatu rencana untuk membuat pesta adat tersebut dan setelah seluruh pihak keluarga setuju maka akan di mulailah acara yang pertama yaitu *mangan partahian* dalam acara adat ini penatua akan turut diundang juga setelah hal tersebut terlaksana dimana pada saat makan bersama tadi yang membahas tanggal pelaksanaan pesta maka, dilanjutlah acara adat *mangompoi jabu* sesuai dengan tanggal yang telah di sepakati dan di informasikan kepada masyarakat sekitar dan undangan lainnya. Ketika pelaksanaan acara adat tersebut akan di laksanakan hal pertama yang dilakukan adalah melaksanakan ibadah di mana ibadah ini akan dibawakan oleh pendeta dan yang membuka rumah yang hendak ingin di masuki adalah pendeta. Hal ini merupakan suatu kebiasaan yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat setelah mereka memiliki iman, bagi mereka tidak baik atau kurang baik jikalau suatau acara adat tidak dimulai dengan suatu acara ibadah jika adat tersebut di buka dengan acara ibadah mereka merasa lebih damai sewaktu pelaksanaan adat tersebut hingga selesai.

Setelah acara ibadah selesai maka pendeta akan memberikan acara selanjutya kepada penatua untuk melanjutkan acaranya. Kemudian setelah diserahkan ke penatua kemudia dilanjutkan dengan acara *mangupa* yang membuat pesta, mangupa ini bertujuan untuk memberikan kata sepatah dau kepada pemilik rumah sebagai pengingat dan juga doa-doa berkat. Dalam acara mangupa ini yang pertama mangupa yaitu *simatoras/kahangginya* atau mertua dan saudaranya disini makanan yang di berikan berupa daging. Setelah itu dilanjutkan lah dengan *pangupaon* oleh pihak hula-hula disini makanan yang di berikan oleh *hula-hula* yaitu berupa *dekke* atau ikan mas setelah *pangupaon* selesai langsung dilanjutkan dengan pemberian *ulos* oleh mertua dan juga *hula-hula* kepada pembuat pesta atau pemilik rumah.

Setelah acara pangupaon selesai dilanjutkan dengan acara memberi makan hula-hula kemudian setelah itu dilanjutkan masuk ke acara manortor. Disinilah semua hula-hulanya dan juga borunya di *patortor* kemudian setelah itu dilanjutkan dengan acara makan bersama. Disini semua undangan akan ikut makan setelah makan bersama dilanjutkan lah memberikan amplop oleh undangan kepada pemilik rumah atau dalam bahasa Batak *manjalang* namun di acara memasuki rumah namanya pasahat *sampe tua* bukan *manjalang* namun artinya tetap sama hanya namanya saja yang berbeda. Setelah pasahat *sampe tua* selesai maka pihak pelaksana pesta akan memberi daging kepada hula-hula atau *pasahat ambangan* yang di sebut *juhut namargoar*. Hal ini merupakan tradisi bagi orang Batak dimana ketika *hula-hula* memberikan *dekke* maka *hula-hula* tersebut akan di beri daging sebagai ganti dari *dekke* tersebut dan itu merupakan bentuk penghormatan kepada *hula-hula*. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang telah di lakukan secara terus menerus dalam acara adat apapun dan itu merupakan suatu bentuk symbol penghormatan bagi sipenyelenggara pesta ke pada *Hula-hula*-nya.

Rangkaian acara ini merupakan rangkaian acara yang hampir sama untuk setiap jenis acara memasuki rumah baru atau *mangompoi bagas/ jabu*. Perbedaannya hanya berada di acara *panortoron*, undangan dan tempat di laksanakan acara pesta tersebut. *Manuruk bagas* dan *mangapi-api* i tidak ada acara manortor dan dilaksanakan di dalam rumah berbeda dengan *mompo bagas/jabu* acara adat ini sudah di laksanakan di halaman rumah dan adanya acara manortor kemudian acara adat *mompo bagas* ini sudah menggunakan daging kerbau berbeda dengan manuruk dan mangapi-api i yang menggunakan daging babi ataupun daging kerbau.



Gambar bentuk daging Babi dan nama bagian-bagian dari setiap potongan daging  
Dokumentasi penulis, 2024. (<https://www.detektifnews.com/2022/11/16/mamongoti-manuruk-jabu-manang-mangompoi-jabu/>)

- *Osang : jambar ni Hulahula*
- *Namarngingi : jambar ni Tulang*
- *Soit : jambar ni dongan tubu (di ganupi mar ompu-ompu)*
- *Soit : jambar ni dongan sahuta*
- *Soit : jambar ni pariban*
- *Soit: jambar ni pangalambung i (molo adong ale-ale di si)*
- *Parsanggulan : jambar ni boru*
- *Ihur-ihur : di suhut dohot haha anggi na.*

### **Makna Ulaon Adat Mangompoi Jabu Pada Masyarakat Batak Toba**

Makna *Ulaon Adat Mangompoi Jabu* pada masyarakat Batak Toba bukan hanya sekedar rangkaian upacara adat atau acara makan bersama, tetapi juga merupakan sebuah ritus yang mengandung makna mendalam dan memiliki fungsi untuk sebagai penguat suatu identitas budaya serta memiliki suatu kaitan dalam hubungan sosial dalam masyarakat Batak Toba. Tradisi ini memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional dan spiritual yang penting bagi kehidupan sehari-hari dalam budaya mereka dan suatu kegiatan adat yang harus dipertahankan untuk generasi selanjutnya.

- **Makna Secara Adat**

Batak Toba memiliki nilai adat dan sistem sosial yang merupakan warisan nenek moyang. Sistem sosial dan struktur ini mengatur tata hubungan sesama anggota masyarakat, baik yang merupakan kerabat dekat, kerabat luas, saudara semarga, maupun beda marga serta masyarakat umum selain itu merupakan sebuah inti dalam kehidupan mereka yang memberi pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan sosial, sipritual dan budaya serta adat membentuk identitas kolektif mereka sertamenjadikan sebuah fondasi untuk mempertahankan dan mewariskan kekayaan budaya kepada generasi selanjutnya. Dengan demikian kebudayaan pada masyarakat yang ada di Desa Gonting Garoga sebagai pedoman dalam memenuhi kebutuhan hidup

- **Makna Sosiologi**

Makna terbentuk dalam interaksi sosial dan proses komunikasi antar individu atau kelompok, makna juga tidak hanya tergantung pada individu tetapi juga di pengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Norma-norma, nilai-nilai dan struktur sosial memainkan peran penting dalam mempertahankan dan menentukan bagaimana makna budaya terbentuk.

Adapun makna sosiologis dalam pelaksanaan adat *mangompoi jabu* yang dilakukan oleh masyarakat yang merupakan objek sosiologi di mana dalam hal ini masyarakat atau individu

tidak dapat melangsungkan hidupnya tanpa adanya suatu hubungan sosial. *Mangompoi Jabu* merupakan upacara adat yang mengikut sertakan hubungan sosialnya dalam merayakan atau melaksanakan momen penting dalam kehidupannya. Hal ini dapat memperkuat hubungan solidaritasnyadi antara masyarakat karena mereka saling berpartisipasi dan mendukung satu sama lain.

- Makna Teologi

Rumah yang di bangun atau mulai dikerjakan dengan peletakan batu pertama di harapkan memiliki dasar yang kuat dan kokoh, kekuatan fiik bangunan rumah terukur dari rencana dan pengadaan serta penggunaan material yang terbaik seperti batu, pasir, semen, beton, paku, seng, dan kayu tebaik. Pemilihan tukang sudah pasti orang-orang terpercaya dan terampil yang dapat bekerja dengan tekun sehingga pembangunan rumah selesai tepat waktu. Semuanya diserahkan kepada yang empunya segalanya, untuk memberkati seperti yang tertulis di alkitab Ayub 22:18 “Namun Dialah juga yang memenuhi rumah mereka dengan segala yang baik, tetapi rancangan orang fasik adalah jauh dari padaku”.

Pembangunan rumah yang disertai dengan doa dan menjadikan Tuhan sebagai vondasi rumah berarti semua yang kita miliki akan disempurnakan ketika kita menaruhnya kepada Tuhan. Tuhan sebagai sumber berkat dan hikmat, tempat perlindungan dari segala mara bahaya, sakit, kecelakaan, bagi keluarga dan tukang saat bekerja. Rumah yang dibangun mengarahkan hati kepada Tuhan bahwa Tuhan telah memberkati sehingga rumah tersebut selesai di bangun. Dalam cara pandang demikian maka rumah ini menjadi berkat bagi keluarga yang tinggal didalamnya dan menjadi berkat bagi setiap orang yang datang dan keluar masuk dari rumah tersebut. Mazmur 127: 1 “Jikalau bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya, jikalau bukan Tuhan yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga”. Rumah yang dibangun di atas batu, batu karang yang tenguh, batu penjuru, batu perlindungan yang aman dan damai sebab rumah yang dibangun di atas batu adalah rumah yang tahan badai, tahan cobaan, yang bertahan hingga kesudahan. Rumah yang diberkati akan menjadi berkat bagi sekelilingnya.

### **Proses Pelaksanaan *Mangompoi Jabu* pada masyarahat Batak di desa Gonting Garoga**

Proses pelaksanaan *mangompoi jabu* atau memasuki rumah baru dalam Masyarakat Batak Toba adalah suatu peristiwa atau momen yang sangat penting dan juga sarat makna. Proses ini melibatkan serangkaian upacara adat yang dilakukan untuk menyambut dan merayakan kedatangan keluarga baru di dalam rumah atau lingkungan tersebut. Proses *mangompoi jabu* pada Masyarakat Batak Toba tidak hanya sekedar ritual formal, tetapi juga

simbol kesetiaan dalam tradisi, serta tindakan akan pentingnya ikatan keluarga dan komunitas dalam kehidupan sehari-hari. Adat ini merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh masyarakat Batak dalam hal memasuki rumah baru dimana ini menjadi sebuah kebiasaan atau habitus masyarakat desa. Dimana setiap orang yang melakukan adat ini ada aksi tolong menolong dan disinilah bagaimana habitus itu terbentuk dan bekerja tanpa disadari, hal itu sudah sejak lama ada dan terus dilakukan secara berulang-ulang.

Sebelum rumah dibangun maka hal yang pertama dilakukan si pemilik rumah adalah mencari tukang kemudian setelah tukang sudah dapat maka tukang tersebut akan diberi makan/dijamu atau *paborhat tukkang/pande* hal ini bertujuan untuk memberangkatkan tukang untuk bekerja dan juga berdoa bersama agar kiranya pada saat proses pembangunan rumah semua berjalan dengan lancar dan tukangnyanya selalu dalam keadaan sehat, damai dan selain itu juga disinilah pemilik rumah dan tukang membicarakan soal harga atau upah tukang tersebut. Setelah rumah selesai dibangun dan rumah tersebut hendak ingin dibuat acara adat tukang tersebut akan diberi makan/dijamu kembali atau *pamuli tukkang/pande* hal ini bertujuan untuk memberikan ucapan terimakasih si pemilik rumah kepada tukang karena sudah selesai membangun rumah tersebut sampai selesai dan mereka juga sehat-sehat hingga pembangunan rumah tersebut selesai dan disinilah tukang akan menyerahkan kunci rumah kepada pemilik rumah dan juga semisal upah dari tukang belum diberikan semuanya maka pemilik rumah akan memberikan upah tersebut dengan lunas di acara ini, setelah itu barulah acara adat *mangompoi jabu* dilaksanakan.

Setelah acara ibadah selesai maka pendeta akan memberikan acara selanjutnya kepada penatua untuk melanjutkan acaranya. Kemudian setelah diserahkan ke penatua kemudian dilanjutkan dengan acara *mangupa* yang membuat pesta, mangupa ini bertujuan untuk memberikan kata sepatah dau kepada pemilik rumah sebagai pengingat dan juga doa-doa berkat. Dalam acara mangupa ini yang pertama mangupa yaitu *simatoras/kahangginya* atau mertua dan saudaranya disini makanan yang diberikan berupa daging. Setelah itu dilanjutkan dengan *pangupaon* oleh pihak hula-hula disini makanan yang diberikan oleh *hula-hula* yaitu berupa *dekke* atau ikan mas setelah *pangupaon* selesai langsung dilanjutkan dengan pemberian *ulos* oleh mertua dan juga *hula-hula* kepada pembuat pesta atau pemilik rumah. Setelah acara *pangupaon* selesai dilanjutkan dengan acara memberi makan hula-hula kemudian setelah itu dilanjutkan masuk ke acara manortor. Disinilah semua hula-hulanya dan juga borunya di *patortor* kemudian setelah itu dilanjutkan dengan acara makan bersama. Disini semua undangan akan ikut makan setelah makan bersama dilanjutkan lah memberikan amplop oleh undangan kepada pemilik rumah atau dalam bahasa Batak *manjalang* namun di acara memasuki

rumah namanya pasahat *sampe tua* bukan *manjalang* namun artinya tetap sama hanya namanya saja yang berbeda. Setelah pasahat *sampe tua* selesai maka pihak pelaksana pesta akan memberi daging kepada hula-hula atau *pasahat ambangan* yang di sebut *juhut namargoar*. Hal ini merupakan tradisi bagi orang Batak dimana ketika *hula-hula* memberikan *dekke* maka *hula-hula* tersebut akan di beri daging sebagai ganti dari *dekke* tersebut dan itu merupakan bentuk penghormatan kepada *hula-hula*. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang telah di lakukan secara terus menerus dalam acara adat apapun dan itu merupakan suatu bentuk symbol penghormatan bagi sipenyelenggara pesta ke pada *Hula-hula*-nya.

Rangkaian acara ini merupakan rangkaian acara yang hampir sama untuk setiap jenis acara memasuki rumah baru atau *mangompoi bagas/jabu*. Perbedaannya hanya berada di acara *panortoron*, undangan dan tempat di laksanakan acara pesta tersebut. *Manuruk bagas* dan *mangapi-api* i tidak ada acara manortor dan dilaksanakan di dalam rumah berbeda dengan *mompo bagas/jabu* acara adat ini sudah di laksanakan di halaman rumah dan adanya acara manortor kemudian acara adat *mompo bagas* ini sudah menggunakan daging kerbau berbeda dengan manuruk dan mangapi-api i yang menggunakan daging babi ataupun daging kerbau.

### **Makna Ulaon Adat Mangompoi Jabu Pada Masyarakat Batak Toba di Desa Gonting Garoga**

Bagi masyarakat Batak Toba di Desa Gonting Garoga, kebudayaan bukan hanya sekedar kebiasaan belaka saja dalam kehidupan social, melainkan sesuatu yang mencakup seluruh dimensi kehidupan jasmani dan rohani pada masa kini dan masa depan, hubungan dengan sesama maupun dengan sang pencipta pada masyarakat Batak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, *mangompoi jabu/bagas* disebut juga *mangompoi sibaganding tua* (symbol ibu sebagai kesuburan) atau *simanguliman* (symbol bapak sebagai pengayom atau mengayomi) dimana hal tersebut merupakan suatu gambaran dari seekor ular yang dinamakan *sibaganding tua* hal itu berkaitan karena ular tersebut merupakan ular yang memiliki keberuntungan, ular tersebut dapat hidup tanpa merasa cape untuk mencari makanannya sendiri, dia bertahan hidup dengan keberuntungan makanan yang datang menghampirinya. Hal tersebutlah yang menjadi suatu alasan tersendiri mengapa rumah tersebut dikatakan *sibaganding tua* agar kiranya rumah tersebut membawa berkat atau keberuntungan bagi si pemilik rumah setelah mereka melaksanakan *ulaon adat mangompoi jabu* tersebut

*Mangompoi jabu* memiliki makna dimana acara ini merupakan acara mengucapkan terimakasih dan meminta berkat kepada Tuhan melalui kebaikan dan kebahagiaan yang telah

diterima dari Tuhan dan juga kepada sanak saudara dan juga masyarakat sekitar agar bersama-sama ikut mendoakan kepada sang pencipta agar selalu di berkati dalam setiap proses aktivitas si pemilik rumah. Selain itu hal ini merupakan suatu motivasi bagi orang tua supaya anak-anaknya kelak tidak lagi semena-mena dalam hal menjual belikan rumah tersebut untuk kepentingan hidup mereka karena rumah yang sudah di *ompoi* tidak dapat lagi diperjual belikan karena hal itu dipantangkan mulai dari nenek moyang mereka.

### **Pergeseran Ulaon Adat Mangompoi Jabu Pada Masyarakat Batak Toba Di Desa Gonting Garoga**

*Ulaon adat mangompoi jabu* atau acara adat memasuki rumah baru seperti yang telah di bahas di atas merupakan adat suka cita. Bagi masyarakat Batak Toba terkhususnya di desa Gonting Garoga adat ini masih di laksanakan akan tetapi seperti yang telah di jelaskan jenis-jenis dari acara adat ini masyarakat Garoga di zaman sekarang tidak menggunakan adat *mompo bagas* lagi tetapi telah di gantikan dengan adat *mangapi-api i* hal tersebut merupakan sebuah pergeseran yang di lakukan oleh masyarakat. Alasan dari terjadinya pergeseran tersebut yaitu adanya suatu perubahan zaman selain itu perekonomian yang kurang dan juga alasan lainnya yaitu untuk memepersingkat waktu. Seperti yang diketahui adat *mompo bagas* merupakan adat yang sangat besar adat ini merupan adat yang di gelar selama satu hari penuh yang pastinya sudah menggunakan waktu yang lama dan biaya yang besar juga. Inilah alasan utama mengapa di zaman sekarang adat *mompo bagas* ini tidak begitu di lakukan lagi sehingga di gantikan dengan adat yang lebih sederhana yaitu adat *mangapi-api i*. Meskipun demikian hal tersebut tidak menghilangkan makna dari adat tersebut karena semua jenis adat ini memiliki makna yang sama yaitu mengucapkan syukur dan meminta doa, perbedaanya di banyaknya acara pelaksanaan dan undangan saja. Selain itu terkait dengan symbol-symbol dan kebiasaan dari masyarakat tentang adat ini masih tetap terlaksana dan terlihat, tidak mengurangi atau menghapus sekalipun adanya suatu perubahan di dalam pelaksanaan acara adat tersebut.

### **KESIMPULAN**

Dalam tradisi Batak Toba, *ulaon adat mangompoi jabu/bagas* merupakan acara pesta adat memasuki rumah baru. Hal ini mengigatkan tradisi yang sudah dibuat oleh nenek moyang dari zaman dahulu dan diwariskan kegenerasi berikutnya. Memasuki rumah baru ini bertujuan untuk meminta doa dan juga mengucapkan syukur atas berkat yang telah diterima oleh si pemilik rumah. Pelaksanaan acara adat ini tergantung dari jenis acara adat yang hendak dibuat dan juga ada tidaknya ekonomi yang dimiliki oleh si pemilik rumah. Dalam hal memasuki rumah baru ini dapat memeperkuat hubungan social antar sipemilik rumah dengan keluarga besar, saudar semarga dan juga masyarakat sekitar dan dari pelaksanaan adat seperti ini dapat di lihat

bagaimana hubungan social yang dimiliki oleh sipemilik rumah. Dari pelaksanaan adat ini kita dapat melihat bagaimana habitus setiap individu itu bekerja, yang artinya habitus tersebut didapatkan sudah dari lama atau habitus yang sama dengan kebiasaan ini merupakan bentuk Dimana seseorang itu memberikan aksi dan mendapatkan reaksi. Pemaknaan yang dapat dilihat yaitu sebagai ucapan syukur dan menaikkan doa untuk berkat yang diteima serta sebagai wujud dari warisan nenek moyang dalam hal adat istiadat dimana sebagai orang Batak hendaknya menjaga warisan tersebut dan tetap diwariskan ke generasi berikutnya sehingga interaksi simbolik dari adat ini terlihat yang dimana interaksi simbolik ini merupakan sesuatu yang memberikan wawasan tentang bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan social mereka dan bagaimana proses komunikasi membantu makna dan identitas dalam masyarakat.

Proses pelaksanaan adat mangompoi jabu ini melibatkan keluarga besar dalam bahas Batak di sebut dengan *Dalihan Na Tolu*. Dalam proses pelaksanaannya yang paling penting disini adalah acara *mangupa*, acara ini dilaksanakan oleh pihak mertua/saudara dan juga *hula-hula*. Proses ini merupakan proses pelaksanaan acara adat yang memberikan sipemilik rumah makan ikan mas yang di masak atau di sebut dengan *dekke* oleh mertua/saudara dan juga *hula-hula* selain itu dalam acara inilah sipemilik rumah akan menerima *ulos* dari mertua/saudara dan juga *hula-hula*. Mangupa ini memiliki arti mendoakan untuk meminta berkat selain itu hal lain yang perlu di ketahui yaitu di mana ketika *mangupa* dilakukan berarti mereka yang di *upa* akan kembali menjamu si pihak yang *mangupa* atau yang di sebut dengan *Hula-hula* hal itu dilakukan karna itu merupakan suatu bentuk penghormatan kepada *Hula-hula*. Ketika sipenyelenggara pesta menjamu *Hula-hula*-nya yang di berikan yaitu daging yang di sebut dengan *juhut namargoar*.

Seiring perkembangan zaman hal *mompo bagas* ini tidak terlalu begitu dilaksanakan lagi, hal tersebut dikarenakan oleh beberapa alasan yaitu akibat dari perekonomian yang kurang, ketika si pemilik rumah hendak malakukan pesta adat *mompo bagas* yang artinya mereka sudah memiliki ekonomi atau biaya pesta yang cukup besar karna ini merupakan pesta adat memasuki rumah yang paling besar bagi orang Batak selain dari ekonomi alasan lainnya yaitu untuk mempersingkat waktu dimana adat *mompo bagas* ini merupakan pesta adat yang di gelar selama satu hari, hal ini juga memberikan pengaru mengapa adat *mompo bagas* ini tidak begitu di laksanakan lagi sehingga untuk menggantikan adat tersebut di zaman sekarang masyarakatmenggati dengan adat yang lebih sederhana yaitu *partangiangan* atau dengan adat *mangapi-api i* saja. Hal ini merupakan suatu pergeseran yang terjadi di adat memasuki rumah baru ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Hutagalung, I., Siagian, S. A., Sitanggang, J., & Sinulingga, J. (2023). Analisis Wacana Deskriptif Dalam Upacara Mamongoti Bagas (Memasuki Rumah Baru) Masyarakat Batak Toba. *Kompetensi*, 16(2), 457–464. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v16i2.200>
- Mustikasari, M., Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 9–14. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>
- Semiotik, K. (2017). *Mangompoi Jabu Etnik Batak Toba, Kajian Semiotik*.
- SINABUTAR, H. M. (2019). Tradisi Lisan Mamongoti Bagas (Memasuki Rumah Baru) dalam Masyarakat Batak Toba. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 17(1), 39. <https://doi.org/10.26499/mm.v17i1.1258>
- Siti Anisatun. (2020). Suku Batak Toba. *Convention Center Di Kota Tegal*, 9.
- Sitompul, L. S. F., & Barus, A. (2022). Tahapan Ritual Mengket Rumah Mbaru Suku Karo Kabupaten Langkat. *Kompetensi*, 15(2), 254–265. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v15i2.112>
- Yahya, H. (2018). Tradisi Menre’Bola Baru Masyarakat Bugis Di Desa Kampiri Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng (Studi Terhadap Nilai Kearifan Lokal). *Jurnal Aqidah-Ta*, 4(2), 214–234.
- (Ningtyas, 2015)Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik. *Jurnal Mediator*, 9(2), 301–316.
- Hutagalung, I., Siagian, S. A., Sitanggang, J., & Sinulingga, J. (2023). Analisis Wacana Deskriptif Dalam Upacara Mamongoti Bagas (Memasuki Rumah Baru) Masyarakat Batak Toba. *Kompetensi*, 16(2), 457–464. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v16i2.200>
- Krisdinanto, N. (2016). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>
- La Ode Abdul Munafi. (2024). Teori Habitus dan Ranah Pierre Bourdieu (Teori Sosiologi). In *CV Eureka Media Aksara* (Issue March).
- Mustikasari, M., Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 9–14. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>
- Ningtyas, E. (2015). Pierre Bourdieu, Language and Symbolic Power. *Poetika*, 3(2). <https://doi.org/10.22146/poetika.v3i2.10437>
- Semiotik, K. (2017). *Mangompoi Jabu Etnik Batak Toba, Kajian Semiotik*.
- Siregar, N. S. S. (2016). Hambatan Tentang Komunikasi Lintas Budaya. *Perspektif*, 1(2), 100–110.